

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep *Basyiran Wa Nadziran*

1. Konsep *Basyiran Wa Nadziran*

Dalam implementasi peneliti menggunakan konsep yang dengan cara melakukan pemetaan jalur terlebih dahulu menggunakan aplikasi Alpinequess yang bisa didapatkan di *goggle play store* dan *app store*, setelah pemetaan jalur. Setelah itu barulah saya membuat papan informasi dengan menggunakan media plang yang sudah dipotong dengan panjang 5 cm, berbentuk persegi panjang. Lalu dilukis dengan cat ataupun didesain menggunakan photoshop. Lalu saya membentuk sebuah team yang melibatkan kawan kawan organisasi baik itu Mahasiswa pencinta alam maupun komunitas pencinta alam yang ada di Kota Bengkulu.

Cara saya mengajaknya yaitu menggunakan pendekatan dengan ajang pendakian bersama. Demi kelancaran saya untuk melakukan praktik pemasangan papan informasi *Basyiran Wa Nadziran* di semenanjung jalur pendakian Bukit Kaba Kabupaten Curup Provinsi Bengkulu. Namun untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi papan informasi *basyiran wa nadziran* peneliti akan memanfaatkan lokasi yang strategis untuk memasang papan informasi tersebut dengan memanfaatkan lokasi lokasi yang telah di petakan terlebih dahulu. Tempat yang strategis ialah tempat tempat yang terlihat oleh pendaki contohnya titik awal pendakian (Pintu Rimba), shelter / tempat beristirahat ketika di jalur pendakian, serta puncak Bukit Kaba.

Akan tetapi bentuk implemetasi dalam penelitian ini akan di kemas menggunakan media papan informasi (plang). sebagai media dakwah untuk para pendaki yang berkunjung di bukit kaba. yang dimana tidak menggunakan peraturan peraturan dalam Undang Undang Dasar Rebulik Indonesia melainkan dengan menggunakan larangan

larang dari Al-Qur'an Dan Hadist. yang kerap di sebut dengan *Basyiran Wa Nadzira*. Yang akan di terapkan dengan media papan informasi. Peringatan dan pemberitahuan kepada para pengunjung dengan menggunkan bahasa Indonesia yang sudah di terjemahkan dari Al Quran dan Hadist.

2. Tujuan Dari *Basyiran Wa Nadziran*

Menurut Ibnu Katsir, lafaz *basyir* bertujuan untuk memberi kabar gembira yang mana kabar gembira tersebut yaitu berupa surga, kemudian beliau mengartikan lafadh *nadzir* adalah pemberi peringatan yaitu berupa neraka. Hal ini sesuai yang beliau kutip riwayat dari Ibnu Abi Hatim, beliau meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas dari Nabi SAW, beliau bersabda: "Telah diturunkan kepadaku, "Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan". Beliau bersabda: "(Yaitu) kabar gembira berupa Surga dan peringatan dari api Neraka".¹

Kemudian menurut *al-Maraghi* tujuan dari *Basyiran* adalah untuk memberikan perkara yang tetap, tegas dan takkan menyesatkan umat manusia. Sebagai pemberi berita gembira (*basyir*) kepada orang yang taat.² Salah satu tujuan dari *Basyiran* kepada Nabi dan Rasul dalam membawa pesan dari Allah SWT. ialah sebagai pembawa kabar gembira (*Basyir*) untuk menyampaikan pesan kepada ummat manusia tentunya melalui interaksi sosial. Untuk melakukan interaksi sosial yang baik, menurut ilmu psikologi, ialah harus didasari dengan komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok dan norma-norma sosial.

Sedangkan *Nadziran* dalam penelitian ini *Nadziran* di jadikan sebagai media dakwah untuk menyampaikan peringatan sesuai dengan

¹ Al Imam Fida' Ismail Ibnu Katsir al-Dimasqy, Tafsir Al-Qur'an al-Azhim, terjemahan, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Bogor, 2006, juz 1 hlm. 240.

² Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, terjemahan, Toha Putra, Semarang, cet. kedua 1993, juz 1, hlm. 372.

permasalahan sekaligus untuk memperindah kawasan Wisata Bukit Kaba, sebagai bentuk dakwah. Dalam penelitian. Tujuan dari *Nadziran* adalah untuk menyampaikan peringatan serta larangan Allah SWT. *Nadzir* pemberi peringatan. Sebagaimana Tugas Rasulullah adalah menyampaikan dan melaksanakan,` memberikan berita gembira kepada orang-orang yang taat dan memberi peringatan bagi orang-orang yang melanggar.

Dengan demikian, selesailah tugas Rasul. “Dan Kamu tidak akan diminta (pertanggung jawaban). Tentang penghuni-penghuni neraka”. yang masuk neraka karena kemaksiatannya dan mengikuti hawa nafsunya³.

Maka tujuan dari *Bayiran Wa Nadziran* di kawasan wisata Bukit Kaba memiliki tujuan:

- a. Pengembangan Wisata Bukit Kaba dengan mengemukakan pemasangan papan informasi
- b. Sebagai petunjuk jalan bagi para pendaki untuk mengurangi tersesatnya para pendaki.

B. Dakwah Melalui Papan Informasi

1. Definisi Papan informasi atau Reklame

Papan Informasi atau papan reklame adalah benda atau alat, perbuatan atau media yang bentuk dan corak ragamnya dirancang untuk tujuan komersial, memperkenalkan, menganjurkan, mempromosikan atau untuk menarik perhatian umum terhadap barang, jasa, orang atau badan yang dapat dilihat, dibaca, didengar, dirasakan, dan/atau dinikmati oleh umum. Sebenarnya reklame dengan iklan berbeda.

³ Ibawi, M. (2015). *MAKNA KATA BASYĪR DAN NADZĪR DALAM AL-QUR'AN (Kajian Komparatif Antara Ibnu Katsir, Al-Maraḡhi dan Sayyid Quthb)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

Perbedaannya adalah jika iklan umumnya berupa kalimat panjang bahkan ada yang juga yang berupa artikel, sedangkan reklame hanya berupa kalimat singkat yang disertai dengan gambar yang mencolok.

Biasanya iklan lebih banyak dipasang pada media cetak (koran dan majalah) dan media elektronik (televisi, radio, film, internet). Reklame biasanya dipasang menggunakan papan, spanduk, poster, leaflet, baliho, papan nama, brosur, dan tempat-tempat terbuka atau umum. Persamannya adalah sama-sama mempunyai fungsi dan tujuannya yang hampir sama. Reklame merupakan komunikasi pemasaran yang didesain khusus untuk pelanggan antar bisnis maupun pemakai akhir, di mana bentuk reklame ini dibiayai oleh sponsor tertentu. Dalam hal ini papan reklame (papan informasi) mempunyai faktor-faktor dalam memahami kondisi lingkungan.⁴

2. Fungsi Papan Informasi

Fungsi sebenarnya serbaguna dapat memberikan beragam kreativitas yang dapat diimplementasikan melalui penglihatan, suara, atau bahkan penciuman. Masyarakat Periklanan Indonesia mendefinisikan reklame sebagai segala bentuk pesan tentang suatu produk yang disampaikan lewat media, yang ditujukan kepada sebagian atau seluruh masyarakat. Namun dalam penelitian ini fungsi dari papan informasi Basyiran Wa Nadzirani untuk menyampaikan dakwah sesuai dengan permasalahan terkait tidak adanya papan informasi peringatan bagi pendaki yang berkunjung di Wisata Bukit Kaba. Informasi yang disampaikan harus menggambarkan kisah, berita dan informasi yang benar terutama yang berhubungan dengan informasi yang ingin disampaikan. Sesuai dengan pengelolaan tata bahasa yang berlaku sesuai dengan syariat dan manajemen tata kelola bahasa. Hal ini sejalan dengan pola Al-

⁴ Djaslim Saladin. Intisari Pemasaran & Unsur-Unsur Pemasaran. Book XII, 202 HLM; 23,9 cm. oleh Djaslim Saladin. Terbitan, : Linda Karya, 2003. Institusi Manajemen Pemasaran.

Qur'an yang menceritakan kisah yang terjadi pada kehidupan masa lalu. Informasi dalam penelitian ini akan di kemas dengan menggunakan bahasa penyampain dakwah kepada para pengunjung Bukit Kaba.⁵

3. Faktor Mempengaruhi Pemasangan Papan informasi *Basyiran Wa Nadziran* menurut Kapioru, ada empat faktor yang mempengaruhi kinerja implementasi, yaitu:
 - a. Kondisi lingkungan (*environmental conditions*).
 - b. Hubungan antar organisasi (*inter-organizational relationship*).
 - c. Sumberdaya (*resources*).
 - d. Karakter institusi implementor (*characteristic implementing agencies*).

Dari berbagai faktor maka implementasi dapat di sampaikan dengan media papan informasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan informasi *Basyiran Wa Nadziran* di keranakan dianggap ampuh untuk mengatasi permasalahan untuk memberikan peringatan agar tidak terjadi larangan larangan agama ketika mendaki gunung, serta memberikan kemudahan bagi peneliti untuk berdakwah di kawasan Wisata dengan menggunakan pesan dakwah, yaitu *Basyiran Wa Nadziran*. Sebagai salah satu media penyampain informasi yang sangat efektif karena di Bukit Kaba itu sering terjadilah larangan di karenakan tidak adanya tata letak papan informasi yang baik sebagai pemberi informasi sekaligus penunjuk jalan.

4. Definisi Informasi

Davis (1995) Mc Leod (1995) mengatakakan Bahwa Informasi adalah data yang telah di proses, atau data yang telah memiliki arti. Akhirnya Sistem Informasi Manajemen (SIM) dapat di difinisikan sebagai salah satu alat untuk menyajikan informasi dengan sedemikian rupa, sehingga bermanfaat bagi penerimanya. Penelitian ini sejalan

⁵ Agus Sofyandi Kahfi Informasi Dalam Perspektif Islam Terakreditasi Dirjen Dikti SK No.5/DIKTI/kep/2005. Hlm.323

dengan penelitian *Basyiran Wa Nadziran* agar memberikan informasi yang bermanfaat bagi para pendaki. Yang berkinjung di Bukit Kaba dengan menggunakan media papan informasi yang akan di tulis dengan bahasa Indonesia yang telah di terjemahkan dari *Basyiran Wa Nadziran*.⁶

5. Bentuk Informasi Yang Tepat

Dalam penelitian ini peneliti mengambil bahasa dari Al-Qur'an dan Hadist untuk menyampaikan pesan dakwah kepada para pendaki. Karena menurut peneliti bahasa Al-Qur'an Adalah Bahasa yang tepat untuk mengingatkannya pengunjung Wisata dengan larangan Allah Swt. Karena dengan menggunakan kata dari Al-Qur'an dan Hadist itu dapat memberikan sebuah kepercayaan kepada pendaki. Namun bahasa yang di gunakan bukanlah bahasa yang rumit atau susah di mengerti untuk para pendaki. Melainkan bahasa Al-Qur'an dan Hadist yang mudah di pahami oleh orang awam.

Pesan atau informasi yang di sampaikan bertujuan untuk mencapai efektivitas dalam pengaruh yang tidak merugikan kedua bela pihak. Al-Quran dan Hadist telah memberikan beberapa aturan yang perlu di perhatikan oleh setiap individu yang mengaku dirinya seorang muslim antara lain menurut *Qashash/Naba Al Haq*. Yaitu Informasi yang di sampaikan harus menggambarkan kisah, berita dan informasi yang benar terutama yang berhubungan dengan informasi yang ingin di sampaikan. Hal ini sejalan dengan pola Al-Qur'an yang menceritakan kisah yang terjadi pada kehidupan masa lalu. Dengan metode bahasa dari *Basyiran Wa Nadziran*.⁷

⁶ Muslihudin, M. (2016). *Analisis dan perancangan Sistem Informasi menggunakan model Terstruktur dan UML*. Penerbit Andi.

⁷ Agus Sofyandi Kahfi Informasi Dalam Perspektif Islam Terakreditasi Dirjen Dikti SK No.5/DIKTI/kep/2005. Hlm.323

C. Bahasa Yang Tepat Dalam Penyampain Dakwah

1. Hakikat Bahasa

Hakikat bahasa adalah satu hal yang sangat penting dalam sebuah kehidupan manusia. Sebab, dengan bahasa itulah, manusia bisa berkomunikasi dan menyampaikan semua gagasan dan isi pikirannya. Adapun makna bahasa beragam, tergantung pada perspektif yang memberi makna terhadap bahasa tersebut dan motif tujuan yang ingin dicapainya.⁸ “Bahasa” dalam bahasa Indonesia, sama dengan istilah “taal” dalam bahasa Belanda, “*language*” dalam bahasa Inggris, “*langue*” dalam bahasa Prancis, “*sprach*” dalam bahasa Jerman, “*kokugo*” dalam bahasa Jepang, dan “*لغة*” dalam bahasa Arab.⁹ Dari istilah tersebut, pastilah mempunyai karakteristik tersendiri antara satu dengan yang lainnya.

Sedangkan bahasa menurut Kamus al-Wasith adalah suatu lambang suara yang digunakan oleh kaum untuk mengungkapkan maksud tujuan mereka (pikiran, perasaan yang terlintas di hati mereka). Sedangkan, menurut kamus besar bahasa Indonesia, bahasa adalah (1) sistem lambang bunyi yang berartikulasi (yang dihasilkan alat-alat ucap) yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran, (2) perkataan-perkataan yang dipakai oleh suatu bangsa (suku bangsa, Negara, daerah), dan (3) perkataan yang baik, sopan-santun, tingkah laku yang baik.¹⁰

2. Pengertian Bahasa Arab

Menurut Al-Ghalayin, bahasa Arab adalah kalimat-kalimat yang dipergunakan oleh orang Arab untuk mengungkapkan tujuan-tujuan

⁸ Nuha, U. (2012). Metodologi super efektif pembelajaran bahasa Arab. hlm. 27

⁹ Chatibul Umam dkk, Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama/ I.A.I.N, (Jakarta: Depag R.I, 1975), hal. 19

¹⁰ Agus Sutarsono, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 66

(pikiran dan perasaan) mereka.¹¹ Bahasa Arab adalah sebuah bahasa yang terbesar dari segi jumlah penutur dalam keluarga bahasa semitik. Bahasa Arab adalah kalimat yang dipergunakan oleh orang Arab untuk menyampaikan maksud dan tujuan mereka. Yang berbentuk huruf hijaiyah yang dipergunakan oleh orang Arab dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial baik secara lisan maupun tulisan. Setiap Bahasa adalah komunikatif bagi para penuturnya.

Dilihat dari sudut pandang ini, tidak ada. Bahasa yang lebih unggul dari pada bahasa yang lain. Maksudnya bahwa bahasa memiliki kesamarataan dalam statusnya, yaitu sebagai alat komunikasi. Setiap komunikasi tentu saja menuntut kesepahaman diantara pelaku komunikasi. Dalam penelitian ini peneliti mengambil kosata kata bahasa Arab yaitu *Basyiran Wa Nadziran* yang berarti peringatan dan kabar gembira. Yang akan menjadi media pemberitahuan sesuai dengan manajemen perjalanan dalam pemasangan papan informasi untuk berdakwah di Wisata Bukit Kaba.

3. Fungsi Bahasa

Fungsi Bahasa Sebenarnya, adanya bahasa merupakan sebuah hasil kebudayaan di suatu daerah. Oleh karena itulah, setiap daerah, bahkan suku mempunyai bahasa yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Bahasa mempunyai fungsi-fungsi yang beraneka. Diantara fungsi tersebut adalah sebagai berikut :¹² Bahasa sebagai alat untuk mengadakan control sosial. Dengan bahasa, kita biasa melakukan control dalam sebuah lingkungan sosial, yang selanjutnya mungkin dapat mempengaruhi individu lain karena gaya bahasa kita.

¹¹ Mustafa al- Ghalayin, Jami' ad-Durus al-'abiyah Arifin,. (2021). Pentingnya Bahasa Arab Bagi Umat Islam Di Pedesaan. *Al'Adalah*, 24(1), 11-17. jilid I. (Beirut: Dar al-kutub al- 'ilmiyah, 2005), hal.7

¹² Abdul Chaer, Rihlasyita, W. (2018). Telaah Pendekatan Linguistik dalam Buku "Metodologi Bibel Dalam Studi Al-Qur'an" (Sebuah Kajian Kritis). *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, hukum dan Pendidikan*, 3(2), 133-146., (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 33

4. Definisi *Basyiran Wa Nadziran*

Basyir wa nadzir dan *mubasyir Basyir* dari segi bahasa berarti orang yang memberi kabar gembira. *Basyir* merupakan tugas para Nabi dan Rasul dalam rangka mengajarkan ajaran Allah kepada umatnya sebagai berita gembira (*busyra*) dan disampaikan dengan cara-cara yang menggembarakan (*yubasyiru*) dan membuat senang umatnya. *Nadzir*, sebaliknya, tugas Rasul menyampaikan ancaman dari Allah berupa azab dan siksaan kepada mereka yang menolak kebenaran dan membangkang (*kafir*). Dari istilah ini dapat diasumsikan bahwa seorang pendidik seharusnya dalam memberikan pembelajaran dengan cara-cara yang menggembarakan dan menyenangkan.

Pemberian motivasi kepada anak didik untuk meraih apa yang dicita-citakan merupakan “berita gembira” bagi mereka. Sebaliknya, seorang pendidik seharusnya memberikan gambaran negatif yang objektif kepada siswanya apabila bermalas-malas dan tidak serius dalam proses pembelajarannya akan mendapat “berita buruk” akan masa depannya.¹³ Kata *basyir* (بشير) berasal dari akar kata *ba syin ra* (ب ش ر) yang derivasinya membentuk beberapa kata seperti :

- a. *basyar* (manusia),
- b. *basyarah* (bagian luar kulit manusia),
- c. *mubasyarah* (hubungansuamiistri),
- d. *bisyar* (keceriaan wajah),
- e. *busyra* (kabar gembira),
- f. *basyysyara* (menampakkan hasil) dan lain-lain.

Ibn Faris menyatakan bahwa akar kata *bā syīm rā* memiliki arti dasar “muncul atau terlihatnya sesuatu bersama keindahan”. Kata *ba syin*

¹³ Fadhil, A. (2015). Karakteristik Pendidik Menurut Al-Qurâ€™ an. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 11(1), 38-54.

ra juga disandarkan. Sedangkan makna dari *basyiyara* adalah memberi kabar baik, namun terkadang juga digunakan untuk mengartikulasikan pemberian kabar buruk sebagai bentuk celaan (*tabkit*) Contoh yang terakhir ini dapat dijumpai misalnya dalam Al-Qur'an surah Aāl 'Imrān: 21. Pendapat sedikit berbeda dikemukakan oleh Ibn Jarīr al-Thabariy (224-310H) ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah/2: 97. Secara lebih tajam dan spesifik beliau menyatakan bahwa menurut tradisi bahasa Arab kata *al-bisyārah* (البشارة) diartikan sebagai “pemberitahuan kepada seseorang seseorang tentang berita yang belum pernah diketahuinya dan dapat membuatnya gembira, sebelum dia mendengarnya dari orang lain atau mengetahuinya dari orang lain.” Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kata *basyir* dan beberapa derivasinya memiliki dua unsur makna kunci yaitu adanya proses menampakkan, memberitahukan, atau memberikan informasi, serta peringatan sesuatu yang diinformasikan bersifat menggembirakan.¹⁴

Rohi Baalbaki dalam kamusnya *Al-Maurid* mengartikan kata *basyir* dalam bahasa Inggris yaitu dengan kata *bringer of good news*, dan *bearer of glad tidings* (pembawa kabar gembira).¹⁵ Al-Khozīn dalam *lubab al-ta'wil fī ma'ani al-tanzīl*, mendefinisikan *basyīr* sebagai orang yang memberi berita gembira kepada *Auliya'* Allah (para kekasih Allah) dan orang-orang yang taat kepada-Nya, dengan pahala yang begitu besar.¹⁶ *Basyiran* pada umumnya adalah sesuatu yang disampaikan oleh rasulullah sebagai kabar, yang ingin di sampaikan kepada umat pada masa itu. Namun *basyiran* yang menjadi hadist pada umumnya tergaantung dengan

¹⁴Muhamad Sahrul (2009). Murajjab Memahami Konsep *Basyīr* dan *Nadzīr* dalam Al-Qur'ān: Sebuah Upaya Pendekatan Tafsir Tematik. Kajian Wahyu sahror

¹⁵ Rohi Baalbaki, Kamus al-Maurid, Dār al-Ilm lil Malāyin, Beirut, cet. 7, 1995, hlm. 238.

¹⁶ Alauddin ali bin Muhammad bin Ibrahim, Lubābu al-Takwil fī Ma'ani al-Tanzil (tafsir al-Khozīn), Daar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 1415 H, juz 1 hlm. 74

sanadnya. *Basyiran* sesuai dengan kajian-kajian Islam dalam penafsiran-penafsiran adalah sebuah kabar. Jadi, dapat disimpulkan pada penelitian ini *basyiran* adalah sebuah kabar yang dibawa oleh Rasulullah untuk umat muslim pada masa itu. Dan penafsiran ini sesuai dengan penelitian yang ingin saya teliti.

5. Tujuan Dari *Basyiran*

Menurut Ibnu katsir, lafaz *basyir* bertujuan untuk memberi kabar gembira yang mana kabar gembira tersebut yaitu berupa surga, kemudian beliau mengartikan lafadh *nadzir* adalah pemberi peringatan yaitu berupa neraka. Hal ini sesuai yang beliau kutip riwayat dari Ibnu Abi Hatim, beliau meriwayatkan dari Ibnu Abbas dari Nabi SAW, beliau bersabda: telah diturunkan kepadaku, “Sesungguhnya kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan”. Beliau bersabda: “(Yaitu) kabar gembira berupa Surga dan peringatan dari api Neraka.”¹⁷

Kemudian menurut *al-Maraghi* tujuan dari *Basyiran* adalah untuk memberikan perkara yang tetap, tegas dan takkan menyesatkan umat manusia. Sebagai pemberi berita gembira (*basyir*) kepada orang yang taat.¹⁸ Salah satu tujuan dari *Basyiran* kepada nabi dan rasul dalam membawa pesan dari Allah SWT. ialah sebagai pembawa kabar gembira (*basyir*) untuk menyampaikan pesan kepada umat manusia tentunya melalui interaksi sosial. Untuk melakukan interaksi sosial yang baik, menurut ilmu psikologi, ialah harus didasari dengan komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok dan norma-norma sosial.¹⁹

¹⁷ Al Imam Fida' Ismail Ibnu Katsir al-Dimasqy, Tafsir Al-Qur'an al-Azhim, terjemahan, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Bogor, 2006, juz 1 hlm. 240.

¹⁸ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, terjemahan, Toha Putra, Semarang, cet. kedua 1993, juz 1, hlm. 372.

¹⁹ arlito Wirawan Sarwono, Pengantar Umum Psikologi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982),

6. Definisi *Nadziran*

Nadzir berasal dari akar kata *nūn dzāl rā* (ن ذ ر) yang menunjukkan pada makna dasar menakut-nakuti (**تخويف**) maupun ketakutan (**تخوُف**). Maka dari itu, bersumpah atas nama Allāh untuk melakukan sesuatu di masa datang disebut dengan *al-nadzr* (النذر) karena yang bersangkutan takut atau khawatir jika sumpahnya tersebut tidak ditepati. Adapun *indzar* memiliki arti yang kurang lebih sama dengan kata *iblagh* yakni penyampaian informasi. Bedanya, yang pertama hampir selalu digunakan untuk menyampaikan berita yang menakutkan.

Ibn Mandhur (630-711H), meriwayatkan pendapat dari Kura'dan Al-Lihyaniy bahwa makna *andzara* berarti memberitahu secara mutlak (*a'lama*) disamping juga bermakna menakut-nakuti (*khawwafa*) dan memperingatkan (*khadzara*). Sementara Al-Rāghib al-Asfahaniy menjelaskan bahwa kata *al-nadzir* maupun *al-mundzir* adalah segala sesuatu yang dapat memberikan peringatan (*indzar*) baik berupa manusia ataupun bukan.²⁰ Menurut Ibn Asyur, meskipun pada dasarnya *indzar* dalam Al-Qur'an seringkali mengandung makna pemberitahuan hal-hal yang tidak menyenangkan berupa kebinasaan di hari ahir.

Al Qur'an juga mengandung makna ajakan kepada kebaikan yang menjadi unsur kata *tabsyir*-, bahkan juga bisa mencakup makna pengajaran ilmu-ilmu agama sebagai pembeda antara yang benar dan yang salah, sebagaimana dipahami penafsiran kata *indzar* dalam QS.Al-Tawbah/9:122, yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

²⁰ Akbar, M. I. (2017). *Wawasan Al-Quran Tentang Berita Hoax* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta)., hlm. 414

Ayat ini kata *indzār* yang digunakan bukan *tabsyīr* atau *ta'līm*, karena menurut Ibn 'Āsyūr, meninggalkan larangan (*takhliyah*) lebih didahulukan dari pada melaksanakan kebaikan (*tahliyah*).²¹ *Nadziran* adalah sebuah kata sangatlah sering disandingkan dengan kata basyiran, atau yang kerap didengar itu adalah kata *basyiran wa nadziran* akan tetapi kedua makna dari kata ini berbeda *basyiran* yang artinya itu kabar Gembira sedangkan *Nadziran* adalah sebuah peringatan yang rasulullah sampaikan dengan para pengikutnya.²² Seperti halnya dengan kata *andzara* yang memiliki kesamaan arti dengan lafazh a'lama مَلْعَاً berarti memberitahu dan *khadzdzara* yang berarti memberi peringatan dan menyuruh berhati-hati.

Nadziran tertuju kepada pelaku maksiat, bukan untuk memaksa hingga orang beriman. Kewajiban Rasulullah hanyalah menyampaikan kabar gembira dan pemberi peringatan tersebut tanpa menyembunyikan atau diperuntukkan pada kepentingan pribadi. Hal ini dapat dipahami dari firman Allah SWT...: “Engkau wahai Muhammad, jangan ikut campur jika mereka tetap berdiri di atas keingkaran dan kekufuran. Allah memberi peringatan kepada Nabi Muhammad saw: ”maka janganlah dirimu binasa kerana kesedihan terhadap mereka,” (Q.S. Fathir: 8).²³ Ya sudah di jelaskan dan buku buku tafsir Al- Qur'an.

Nadziran berasal dari kata *adzara* yang memiliki kesamaan dengan lafazh a'lama yang berarati memberitahu dan memperingati atau orang yang memberikan peringatan bagi orang orang yang mendurhakai,

²¹ Muhamad ibn Thāhir ibn 'Āsyūr, *Al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunis, Dār Sahnūn, 1997), Juz II, h.62

²² Muhamad ibn Thāhir ibn 'Āsyūr, *Al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunis, Dār Sahnūn, 1997), Juz II, h.62

²³ Muhamad ibn Thāhir ibn 'Āsyūr, *Al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunis, Dār Sahnūn, 1997), Juz II, hlm. 373

menolak kebenaran dari rasulullah.²⁴ Dalam kamus Rohi Baalbaki menyebutkan pada lafazh andzara beliau mengartikan dengan kata menggunakan dengan bahasa Inggris yaitu *give notice to* (membertitahukan sesuatu pemberitahuan), *to warn* (memperingatkan), *caution* (mengingatkan untuk berhati hati) sedangkan *indicate or suggest something bad or harmful beforehand* (menunjukkan atau menyarankan sesuatu yang buruk atau berbahaya sebelum terjadi).²⁵

7. Tujuan dari *Nadziran*

Penelitian ini *nadziran* di jadikan sebagai media dakwah untuk menyampaikan peringatan sesuai dengan permasalahan sekaligus untuk memperindah kawasan wisata Bukit Kaba, sebagai bentuk dakwah. Dalam penelitian. Tujuan dari *nadziran* adalah untuk menyampaikan peringatan serta larangan Allah SWT *nadzīr* pemberi peringatan. sebagaimana tugas rasulullah adalah menyampaikan dan melaksanakan,` memberikan berita gembira kepada orang-orang yang taat dan memberi peringatan bagi orang-orang yang melanggar. Dengan demikian, selesailah tugas Rasul. “Dan Kamu tidak akan diminta (pertanggung jawaban) tentang penghuni-penghuni neraka”. yang masuk neraka karena kemaksiatannya dan mengikuti hawa nafsunya²⁶.

Nadziran di Bukit Kaba memiliki tujuan:

- a. Pengembangan wisata Bukit Kaba
- b. Sebagai petunjuk jalan bagi para pendaki untuk mengurangi tersesatnya para pendaki.

²⁴ Ibawi, M. (2015). Makna Kata *Basyir Dan Nadzir* Dalam Al-Qur'an (*Kajian Komparatif Antara Ibnu Katsir, Al-Maraghi dan Sayyid Quthb*) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

²⁵ Mahfud Ibawi M (2015) MAKNA KATA BASYĪR DAN NADZĪR DALAM AL-QUR'AN (*Kajian Komparatif Antara Ibnu Katsir, Al-Maraghi dan Sayyid*

²⁶ Mahfud Ibawi (2015) MAKNA KATA BASYĪR DAN NADZĪR DALAM AL-QUR'AN (*Kajian Komparatif Antara Ibnu Katsir, Al-Maraghi dan Sayyid*

Ada pula kata *nadzir* bertujuan untuk penyampaian informasi yang selalu digunakan untuk menyampaikan berita yang menakutkan. Kepada orang-orang yang kerap berbuat larangan Allah SWT. Larangan untuk memberikan himbauan kepada orang-orang memang sering digunakan dan dikembangkan dalam berbagai cara dan metode yang berbeda guna menyampaikan pesan-pesan dakwah Islam.²⁷ Tujuan Allah mengutus para Rasul adalah untuk menyampaikan ayat-ayat Allah dengan jalan memberikan kabar gembira kepada orang-orang beriman dan peringatan kepada mereka yang kufur kepada ayat-ayatNya. Al-Sa'dy secara lebih tegas menyatakan bahwa *tabsyīr* dan *indzār* merupakan inti (*zubdat*) pengiriman para Rasul. Menurut ayat (QS. Al-An'ām/6:48).

Demikian pula dengan tujuan diutusnya Rasulullah sebagaimana dalam QS. Al-Furqān/25:56 dan QS. Saba/34:28. Kesimpulan ini senada dengan ayat-ayat lain yang menyatakan bahwa tugas para Rasul adalah menyampaikan risalah yang mereka terima dari Allah (*tabligh*). Jika tugas ini sudah terlaksana dengan baik, maka tidak ada lagi tanggung jawab Rasul terhadap orang-orang yang membangkang (QS. Al-Baqarah/2:119) dan tidak ada lagi hak bagi orang-orang yang menolak kebenaran untuk berhujjah dihadapan Allah (QS. Al-Nisā/4:165 dan QS. Al-Māidah/5:19).

Pelajaran yang dapat diambil dari keterangan di atas, bahwa kewajiban para ulama dan *du'āt* sebagai penerus tugas Rasulullah adalah berupaya menyampaikan semua ayat-ayat Allah baik berupa kabar gembira maupun peringatan selengkap-lengkapnyanya dengan tujuan agar tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu.²⁸ Memahami konsep ini juga mengharuskan para dai dan siapa saja yang bergerak di medan dakwah untuk mencari berbagai jalan dan upaya agar risalah Islam bisa tersebar seluas-luasnya dan informasi

²⁷ Muhamad Sahrul Murajjab 2019 Memahami Konsep *basyiran wa nadziran* dalam Al-Qur'an katamakna.wordpress

²⁸ QS. Al-Nisā/4:165

lengkap tentang berbagai aspek ajaran Islam dapat diakses oleh sebanyak mungkin manusia. Jadi, tujuan utama (*ghayah*) da'wah sebenarnya bukanlah untuk mendirikan negara Islam dan lain-lain seperti digagas oleh gerakan dakwah atau aktivis dakwah tertentu.

D. Basyiran Wa Nadziran Bersifat Akhlak dan Ubudiyah

1. Definisi Ahlak

Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang sudah di-Indonesiakan. Ia merupakan akhlaaq jama' dari khuluqun yang berarti perangai, tabiat, adat, dan sebagainya.²⁹ Kata akhlak ini mempunyai akar kata yang sama dengan kata khaliq yang bermakna pencipta dan kata makhluk yang artinya ciptaan, yang diciptakan, dari kata khalaqa, menciptakan. Dengan demikian, kata khulq dan akhlak yang mengacu pada makna "penciptaan" segala yang ada selain Tuhan yang termasuk di dalamnya kejadian manusia.³⁰

Menurut Ibnu Maskawaih, mengatakan bahwa akhlak adalah suatu keadaan bagi jiwa yang mendorong untuk melakukan tindakan-tindakan dari keadaan itu tanpa melalui pikiran dan pertimbangan. Keadaan ini terbagi menjadi dua: ada yang berasal dari tabiat aslinya, adapula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Sedangkan Ibrahim Anis berpendapat bahwa akhlakia adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahir macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.³¹

Ahmad Mubarak mengemukakan bahwa akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan dimana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi.

²⁹ Departemen, P., & RI, K. (1989). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta, Balai Pustaka.

³⁰ Aminuddin, D. (2006). Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta: Graha Ilmu., hal. 93.

³¹ Mustofa, A., & Tasawwuf, A. (1997). Bandung: CV Pustaka Setia. Cetakan kedua.hlm.15.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam diri manusia, sehingga akhlak tersebut akan muncul dengan sendirinya, tanpa adanya pemikiran atau pertimbangan terlebih dulu, serta atas kemauan sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain.³² yang di lakukan secara sadar atau pun dalam keadaan tidak sadar dalam penelitian ini akan memberikan macam macam

2. Macam Macam Dan Tujuan Akhlak

a. Macam- Macam Akhlak

Akhlak-Akhlak tercela (*Al-Akhlak Al-Madhmumah*). Hidup manusia terkadang mengarah kepada kesempurnaan jiwa dan kesuciannya, tapi kadang pula mengarah kepada keburukan. Hal tersebut bergantung kepada beberapa hal yang mempengaruhinya. Menurut Ahmad Amin, keburukan akhlak (dosa dan kejahatan) muncul disebabkan karena “kesempitan pandangan dan pengalamannya, serta besarnya ego.”³³

Antara lain membuang sampah sembarangan dan merusak lingkungan itu termasuk bagian dari akhlak atau perbuatan tercela. Salah satunya adalah nafsu. Nafsu ada kalanya baik (*muthmainah*) dan ada kalanya buruk (*amanah*) , akan tetapi nafsu cenderung mengarah kepada keburukan.³⁴

b. Tujuan Akhlak

Berkata-kata yang bermanfaat, akan memberikan tujuan agar tidak adanya kata-kata yang berlebihan dalam percakapan ketika di gunung, berbicara hal yang batil, berdebat dan berbantah yang hanya mencari menangnya sendiri tanpa menghormati orang lain, berkata kotor, mencaci-maki atau mengucapkan kata laknat baik

³² Hidayatullah, M. F., & Rohmadi, M. (2010). *Pendidikan karakter: membangun peradaban bangsa*. Yuma Pustaka.

³³ Agius, D. A. (1980). The Shu'ubiyya Movement and its Literary Manifestations. *Islamic Quarterly*, 24(3), 76.

kepada manusia, binatang maupun kepada benda-benda lainnya, menghina, menertawakan, atau merendahkan orang lain baik itu di gunung.

Etikat Mata, tujuan dari etikat mata disini agar kita harus tetap menjaga mata, seperti melihat aurat wanita yang bukan muhrimnya, melihat aurat laki-laki yang bukan muhrimnya, melihat orang lain dengan gaya menghina, dalam hal ini manusia dilarang untung melakukannya ketika berada di gunung dan hutan.

Maka dari penjelasan di atas bahwa di Bukit Kaba peringatan akhlakia sudah banyak di pasangkan di gunung dan di hutan namun papan informasi *Basyiran Wa Nadziran* yang belum ada di Bukit Kaba yaitu papan informasi peringatan ubudiyah yang menyindir prihal ibadah serta larangan akan perbuatan tercela, seperti Sexs bebas dan narkoba.

3. Definisi Ubudiyah

Pada dasarnya, ubudiyah adalah bentuk masdar dari madhi abada. Sedangkan fi"il madhi „abada memiliki 3 masdar, yaitu ibaadhatan, ubuudatan, dan ubudiyatan. Secara etimologis (bahasa) kata ibadah berasal dari bahasa arab *عَبَدَ عِبَادَة* yang berarti do"aa, mengabdikan, tunduk, atau patuh (kepada Allah). Menunaikan perintah Allah dalam kehidupan sehari-hari dengan melaksanakan tanggung jawab sebagai hamba Allah.³⁵

Berkaitan dengan tanggung jawab banyaknya para pendaki ketika berada di gunung lalai akan tanggung jawabnya kepada Allah swt. Maka dari itu penelitian ini ingin menanyakan respon para pendaki bagaimanaya jika adanya *Basyiran Wa Nadziran* yang mengingatkan pengunjung wisata Bukit Kaba kepada Allah Swt, prihal perketaatan dan sikap bersyukur manusia kepada Allah atas

³⁵ Fathullah, G. (2001). Kunci Rahasia Sufi. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 95

semua kenikmatan yang telah diterimanya ketika di gunung maupun di mana pun manusia berada.

4. Macam Macam Dan Tujuan Ubudiyah

a. Macam Macam Ubudiyah

Ubudiyah secara umum dapat dipahami sebagai wujud penghambaan diri seorang makhluk kepada sang khaliq. Penghambaan itu lebih didasari pada perasaan syukur atas semua nikmat yang telah dikaruniakan oleh Allah padanya serta untuk memperoleh keridhaannya dengan menjalankan titahnya sebagai Rabbul Alamin. Ibadah hanya sebatas usaha untuk menggugurkan kewajiban, dan tidak lebih dari itu. Sepintas yang ada ibadah hanyalah hubungan dengan Allah. Padahal bentuk ibadah itu ada dua, yaitu dengan sang Khaliq (Ibadah Mahdhah) dan ibadah yang dilakukan dengan sesama manusia.

b. Tujuan Ubudiyah

Tujuan ubudiyah tak lain tak bukan adalah sebagai bentuk ketakwaan kepada Allah Swt. Salah satunya dengan beribadah antara lain ibadahnya sebagai berikut :

1. Ibadah Mahdhah ubudiyah tampak jelas kebutuhandan tujuannya kepada manusia untuk sang Pencipta, yakni hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh akal. Contoh ibadah mahdah ubudiyah antara lain Sholat, puasa, zikir, mengaji, zakat, berbuat baik dan saling mengingatkan kepada sesama umat manusia. Dengan tujuan agar mendapatkan amal dari Allah Swt.
2. Ibadah ghairu mahdhah ubudiyah bertujuan kepada seluruh perilaku seorang hamba yang di orientasikan untuk meraih ridho Allah. yang Azaznya memiliki “manfaat”, selama itu bermanfaat, maka selama itu boleh dilakukan. Maka segala bentuk kegiatan yang ditujukan untuk meraih ridhoAllah masuk kedalam ranah ibadah ghairu mahdhah.

Pada kesimpulan *Basyiran Wa Nadziran* Akhlak dan ubudiyah di jalur pendakian itu yang sudah di bahas prihal akhlak dan belum adanya peringatan mengenai ubudiyah syariah yang membahas larangan larangan Allah Swt, yang memberikan peringatan serta himbawan tentang ibadah dan larangan seks bebas. Maka dari impemeltasi konsep *Basyiran Wa Nadziran* akan memberikan bagaimana tanggapan para pendaki prihal *Basyiran Wa Nadziran* ubudiyah syariah yang terpasang di jalur pendakian.

